

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Khairunnisa Nazwa Kamilla¹, Alifia Nur Elga Saputri², Dayang Astri Fitriani³, Sofie Aulia Az Zahrah⁴, Putri Febiane Andryana⁵, Istighna Ayuningtyas⁶, Indah Salsabila Firdausia⁷

¹⁻⁷ Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

khairunnisanazwak@gmail.com

Abstract

Psychosocial development is an important aspect of children's mental and emotional well-being. This development process involves interactions between psychological and social factors that influence the development of a child's personality and social abilities (Arini, 2021). Psychosocial theory proposed by Erik Erikson, there are 8 psychosocial stages, namely: Trust vs Distrust Stage (0-18 months), Autonomy vs Shame Stage (18 months-3 years), Initiative vs Guilt Stage (3-5 years), Stage Perseverance vs. Inferiority (5-12 years), Identity Stage vs. Role Confusion (12-18 years), Intimacy vs. Isolation Stage (18-40 years), Generativity vs. Stagnation Stage (40-65 years), Maturity vs. Breakup Stage Asa (65 years and over). The aim of this research is to examine in depth Erik Erikson's psychosocial theory of children. The research method used is qualitative, and collects information from library documents, such as 12 journals that have been researched. By paying attention to children's psychosocial development, you can help them grow into individuals who are emotionally strong and have healthy relationships with other people. This will have a positive impact on their mental and emotional well-being throughout life.

Keywords: Children, Development, Psychosocial, Social

Abstrak

Perkembangan psikososial merupakan aspek penting dalam kesejahteraan mental dan emosional pada anak. Proses perkembangan ini melibatkan interaksi antara faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak (Arini, 2021). Teori Psikososial dikemukakan oleh Erik Erikson, ada 8 tahapan psikososial yaitu: Tahap Percaya vs Ketidakpercayaan (0-18 bulan), Tahap Otonomi vs Rasa Malu (18 bulan-3 tahun), Tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-5 tahun), Tahap Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (5-12 tahun), Tahap Identitas vs Kebingungan Peran (12-18 tahun), Tahap Keintiman vs Isolasi (18-40 tahun), Tahap Generativitas vs Stagnasi (40-65 tahun), Tahap Kematangan vs Putus Asa (65 tahun ke atas). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam terkait teori psikososial Erik Erikson anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan mengumpulkan informasi dari dokumen kepustakaan, seperti 12 jurnal yang sudah di teliti. Dengan memperhatikan perkembangan psikososial anak, dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat secara emosional dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini akan berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka sepanjang hidup.

Kata kunci: Anak, Perkembangan, Psikososial, Sosial



PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini adalah proses di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan anak usia dini juga adalah proses di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Ini adalah periode penting dalam kehidupan anak, di mana mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar yang akan membentuk pondasi untuk perkembangan selanjutnya. Ini adalah periode penting dalam kehidupan anak, di mana mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar yang akan membentuk pondasi untuk perkembangan selanjutnya. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dan mulai mengembangkan hubungan dengan orang lain. Mereka juga mulai mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, termasuk identitas dan harga diri.

Pada awal pertumbuhan anak, terdapat periode yang disebut Golden Age, di mana pendidikan anak sangat penting. Pendidikan anak pada usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak sebelum mereka menghadapi tahap pendidikan berikutnya. Keberhasilan pendidikan anak pada tahap taman kanak-kanak umumnya berdampak pada pendidikan mereka di masa depan. Dengan kata lain, prestasi dan kegagalan anak pada tahap ini memiliki kaitan dengan masa depan anak (Ulfa, 2013). Pada masa usia ini, anak lebih mudah merasakan tertekan, kesal, marah, agresif, egois, tidakmampu menyesuaikan diri, bertengkar, dan tidakpatuh. Sikap-sikap tersebut dapat terbentuk karena adanya sikap orang tua yang *overprotected*, orang tua yang tidak mencoba untuk dekat dengan anak, orang tua yang membandingkan anaknya bahkan mencemooh, pola asuh otoriter, dan lingkungan sekitar anak yang buruk (Nora et al., 2023).

Perilaku diatas dapat dicegah dengan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memahaminya. Mengarahkan anak dengan baik ketika mereka melakukan kesalahan, dan memberlakukan konsekuensi yang sesuai jika mereka berperilaku buruk. Memberikan perhatian ekstra dan menenangkan anak ketika mereka sedang marah, serta memberi pujian dengan lembut ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik. Berkomunikasi menggunakan kata-kata, kalimat, dan topik yang

bisa dipahami oleh anak dan orang lain. Memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain (Rachmawati, 2023).

Selain itu, pada usia ini anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mulai mengembangkan hubungan dengan orang lain, mengelola emosi dan memahami perasaan sendiri serta perasaan orang lain. anak juga mulai mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, perkembangan psikososial pada anak usia dini sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional anak. Anak yang mengalami perkembangan psikososial yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang baik pula, harga diri yang lebih tinggi, dan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stress dan emosi negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam terkait teori psikososial Erik Erikson anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peran perkembangan psikososial dalam membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku anak. Selain itu, melalui penelitian ini pembaca dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

Dalam jurnal ini, penulis akan menjelajahi berbagai aspek dari perkembangan psikososial pada anak usia dini dan mengapa hal ini penting dalam membentuk kesejahteraan mental dan emosional anak. Dengan memahami pentingnya perkembangan psikososial pada anak usia dini, pembaca maupun penulis dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat secara emosional dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya perkembangan psikososial pada anak usia dini. Diharapkan melalui jurnal ini, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang 8 tahap-tahap dari Erik Erikson dan pentingnya perkembangan psikososial dalam kesejahteraan mental dan emosional anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berupaya memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif Adlini et al (2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Mardalis dalam Miqzaqon T dan Purwoko (2018), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis dokumen yang ada di perpustakaan seperti artikel, makalah, jurnal, dan lain-lain yang layak untuk dijadikan referensi. Metode yang digunakan

dalam artikel jurnal ini yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan bersumber dari 12 jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa kanak kanak adalah awal Sejarah manusia. anak sekarang sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan individu yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan secara fisik merupakan perkembangan yang terjadi pada tingkat biologis suatu individu. Sedangkan perkembangan non fisik seperti perkembangan emosi, kognitif, dan perkembangan social anak. Sedangkan menurut Warner dalam Murniati (2020) Perkembangan dapat digambarkan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mencapai arah yang lebih baik yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali. Murniati (2020), Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif yang dimana terdapat perubahan secara psikologis. Menurut Mohammad Ali dan Asrori dalam buku psikologi remaja mengatakan bahwa perkembangan lebih mengacu pada perubahan karakteristik yang khas dari gejala psikologis kearah yang lebih maju. Sedangkan menurut para ahli psikologi, perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang bersifat progresif serta dapat menyebabkan tercapainya karakteristik dan kemampuan psikis yang baru.

Perkembangan masa kanak-kanak juga terjadi secara cepat terutama pada perkembangan social, seperti anak mulai mengenal orang lain baik dari sekolah ataupun lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga adalah jenis lingkungan hidup pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Karena orang tua adalah guru pertama anak-anak mereka, bagi seorang anak, pengaturan keluarga ini mewakili paparan pertama mereka terhadap pendidikan dan sosialisasi. Perkembangan sosial anak dimulai pada saat lahir dan berlanjut sampai dewasa. Selama ini, mereka akan belajar tentang lingkungan mereka dan membuat banyak teman baru. Pertama-tama anak akan mengenal ibu, kemudian pergi ke ayah dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, anak-anak perlu menjadi lebih akrab dengan manusia sehingga anak dapat beradaptasi dengan komunitas yang lebih besar (Mayar, 2013).

Perkembangan adalah perubahan yang direncanakan, terkoordinasi, dan terstruktur dengan tujuan tertentu. Perkembangan ini dapat dilihat dalam perkembangan

seseorang dengan aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangan anak karena memiliki karakteristik yang dapat diklasifikasikan, seperti berkelanjutan, kumulatif, bergerak dalam arah yang dapat dikatakan kompleks dan holistik (Boangmanalu, 2021). Erik Erison adalah seorang ahli Psikolog perkembangan Erik Erikson terkenal dengan teori-teori tentang perkembangan psikososial manusia. Teori ini memperluas studi tentang perkembangan mental dan sosial masa kecil dan dampak pengalaman ini pada perkembangan orang dewasa. Menurut Erikson, perkembangan psikososial adalah proses dimana suatu organisme matang secara fisik dan psikologis dan dibentuk dari kelahiran hingga kematian melalui interaksi pengaruh sosial. Perkembangan juga terkait dengan perubahan dalam kepribadian, perasaan, dan emosi seseorang, serta perubahan dalam bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Boangmanalu dalam Sudirjo & Alif (2018). Erik Erikson meyakini bahwa sepanjang sejarah manusia, setiap manusia telah melalui tahapan perkembangan mulai dari lahir hingga tua, yang disebutkan dalam teorinya yang disebut teori psikososial. Selain itu, Erik Erikson melihat bahwa perkembangan manusia akan terjadi jika ia tidak dapat memisahkan diri dari rangsangan sosial yang dialaminya. Perkembangan manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh berhasil atau tidaknya manusia dalam menyelesaikan tahap sebelumnya. Pembagian tahapan ini berdasarkan tahapan tertentu dalam kehidupan manusia (Krismawati, 2018):

1. Percaya vs Ketidakpercayaan (usia 0 – 2)

Proses pembentukan kepribadian seseorang dimulai pada masa kanak-kanak atau tahun-tahun awal kehidupan. Bayi belajar untuk mempercayai orang untuk merawat kebutuhan dasar mereka. Peran ibu atau keluarganya memiliki kekuatan untuk membangun keintiman dan kepercayaan dasar melalui perawatan mereka. Tetapi jika kebutuhan dasar anak tidak ditangani, ketidakpercayaan akan berkembang di dalamnya.

2. Otonomi vs Rasa Malu (2 – 3 tahun)

Masalah yang dihadapi anak-anak Pada usia ini, anak mulai lebih mandiri dan percaya diri, serta lebih bersemangat dan sadar diri. "Keinginan" mengajarkan anak untuk mengembangkan kemerdekaan mereka secara bebas dikenal sebagai "kekuatan untuk berkembang." Orang tua dapat memenuhi kebutuhan ini dengan mendorong anak mereka untuk belajar bagaimana melakukan hal-hal sendiri,

seperti makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak, atau mendapatkan apa yang dia inginkan

3. Inisiatif dan Rasa Bersalah (3 – 6 tahun)

Pada usia ini, anak belajar untuk menemukan keseimbangan antara keterampilan dan tujuan atau harapan. Anak-anak sering menguji kemampuan mereka tanpa menyadari potensi penuh mereka karena ini. Anak tidak memiliki inisiatif jika lingkungan sosialnya kurang mendukung (Krismawati, 2018).

4. Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (6 – 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi siapa mereka di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di *nexus* masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengembangkan kompleks inferioritas jika mereka merasa tidak layak atau tidak mencukupi.

5. Identitas vs Kebingungan (12 – 20 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi identitas pribadi anak di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di *nexus* masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengalami kebingungan peran jika mereka merasa tidak yakin atau bingung tentang siapa mereka.

6. Tahap Keintiman vs Isolasi (usia 20 – 40 tahun)

Anak mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih dalam pada tahap ini. Hal ini akan mudah bagi anak yang baik dalam berinteraksi untuk membentuk ikatan dekat dengan keluarga mereka. Namun, anak akan merasa kesepian jika mereka ditolak secara berlebihan atau tidak mampu membentuk hubungan yang baik.

7. Generativitas vs Stagnasi (40 – 65 tahun)

Pada tahap ini, seseorang mulai mempertimbangkan warisan mereka dan memberikan kontribusi kepada masyarakat sementara juga menawarkan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan untuk semua yang telah diberikan dunia kepadanya. Di sisi lain, anak akan merasa terjebak jika mereka merasa tidak dapat berkontribusi atau jika mereka tidak memiliki warisan yang signifikan .

8. Kematangan vs Putus Asa (65 Tahun ke Atas)

Bahkan pada usia lanjut ini, mereka masih dapat melihat kembali dan melihat masa lalu sebagai berarti, tenang, dan lengkap. Ini adalah perasaan yang sangat menarik

untuk melihat kembali ke masa lalu, dan tujuan dari masa kini adalah untuk menggabungkan tujuan hidup yang telah dicari untuk waktu yang lama. Perasaan putus asa akan timbul karena tidak menyelesaikan langkah ini.

Contoh Tahapan Perkembangan yaitu:

1. Tahap Percaya vs Ketidakpercayaan

Perkembangan seseorang dari lahir sampai usia satu tahun. Bayi tidak memiliki kekuatan untuk bertindak pada saat ini dan hanya belajar tentang dunia. Bayi akan mulai merasa percaya pada orang tuanya ketika mereka dapat memahami apa yang diinginkan bayi. Bayi akan merasa tidak nyaman dan kepercayaannya mungkin rusak jika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Akibatnya, orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan bayi yang berkembang menjadi orang muda dengan pendapat yang kuat (Humaniora et al, 2022).

2. Tahap Otonomi vs Rasa Malu

Contoh seperti memakai baju sendiri, jika anak tidak bisa melakukan orang tua jangan meragukan kemampuan anak dan jangan sering mengejek atau menghukum anak dalam mencoba melakukan sesuatu, anak akan merasa malu dan tidak yakin dalam mengembangkan keterampilan dan kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan motivasi kepada anak dalam melewati tahap ini agar ia dapat membangun rasa percaya diri yang kuat (Teti Ratnawulan, 2018).

3. Tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah

Kehidupan berlimpah dan orang-orang berkembang dengan sangat cepat saat ini. Komunikasi antar rekan yang efektif adalah karakteristik utamanya. Pada titik ini, sudah jelas bahwa bermain itu penting. Melalui bermain, orang dapat mengembangkan inisiatifnya, berinteraksi dengan teman sebayanya, merencanakan sesuatu, dan menemukan cara berkomunikasi. Ketika anak-anak mendapat kesempatan seperti ini, mereka dapat tumbuh menjadi orang yang mandiri dan yakin akan kapasitasnya untuk membimbing orang lain dan membuat pilihan. Di sisi lain, anak akan merasa bersalah jika kecenderungan tersebut dikendalikan oleh kontrol atau kritik. Mereka mungkin berpikir bahwa karena mereka masih menjadi pengikut tanpa inisiatif, mereka membuat orang lain kesal. Pada usia ini, anak-anak mulai mengajukan banyak pertanyaan karena kebutuhan mereka untuk pengetahuan meningkat. Seorang anak mungkin merasa tidak enak

jika dilihat sebagai "masalah" jika orang tua berpikir pertanyaan mereka tidak penting, menjengkelkan, atau memalukan, atau jika mereka mengancam area lain dari perilaku mereka. Seorang anak yang memiliki rasa bersalah yang berlebihan mungkin merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi kreatif. Tentu saja anak muda perlu merasa bersalah; jika tidak, dia tidak dapat mengatur hati nurani mereka atau dirinya sendiri. Sangat penting untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara inisiatif dan rasa bersalah. Pada titik ini, pencapaian menghasilkan prioritas tujuan (Lee, 2021).

4. Tahap Ketekunan vs Rasa Rendah Diri

Anak-anak muda belajar membaca, menulis, menambahkan dan menarik, dan beroperasi secara mandiri pada titik ini dalam perkembangan mereka. Pada titik ini, instruktur mulai memainkan peran penting dalam kehidupan anak dengan memberikan bakat unik. Kelompok rekan anak juga mulai memainkan peran yang lebih besar pada saat ini, berfungsi sebagai sumber utama harga diri anak. Orang muda mulai merasa bangga dengan pencapaiannya dan merasakan keinginan untuk memenangkan orang lain dengan menampilkan bakat yang unik yang disukai masyarakat. Anak merasa ambisius dan yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka ketika mereka didukung dan diberi lebih banyak kesempatan untuk mengambil inisiatif. Jika inisiatif ini didorong atau dibatasi oleh orang tua atau pendidik, harga diri anak akan dirusak. Anak mungkin tidak mencapai potensi penuh jika merasa ragu tentang keterampilan diri. Anak mungkin mengalami harga diri yang rendah jika tidak dapat memperoleh keterampilan tertentu yang mereka anggap diperlukan, seperti kemampuan atletik (Lee, 2012).

Kelebihan dari perkembangan Erikson adalah sebagai berikut (Mowata, 2013):

1. Pendekatan yang holistik: Teori perkembangan Erikson menggabungkan aspek-aspek fisik, psikologis, sosial, dan budaya dalam memahami perkembangan manusia. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat individu secara menyeluruh dan memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian dan identitas seseorang.
2. Fokus pada tahap-tahap perkembangan: Teori Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan yang meliputi seluruh rentang kehidupan manusia. Hal ini membantu dalam memahami perubahan dan tantangan yang dihadapi individu

pada setiap tahap perkembangan, serta bagaimana mereka dapat mengatasi krisis dan mencapai perkembangan yang sehat.

3. Menekankan pentingnya identitas: Teori Erikson menempatkan identitas sebagai fokus utama dalam perkembangan manusia. Identitas dipandang sebagai hasil dari krisis psikososial yang dihadapi individu pada masa remaja dan dewasa awal. Dengan memahami dan mengatasi krisis identitas, individu dapat mencapai rasa diri yang kuat dan stabil.
4. Relevansi dalam berbagai konteks: Teori Erikson dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, psikologi, dan pengembangan manusia. Konsep-konsep seperti krisis perkembangan, identitas, dan hubungan interpersonal dapat digunakan untuk memahami dan mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Memperhatikan pengaruh sosial dan budaya: Teori Erikson mengakui pentingnya pengaruh sosial dan budaya dalam perkembangan individu. Teori ini menekankan bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Kekurangan dari perkembangan Erikson adalah sebagai berikut (Mowata, 2013):

1. Kurangnya bukti empiris yang kuat: Meskipun teori Erikson telah mempengaruhi banyak penelitian dan praktik dalam bidang perkembangan manusia, beberapa kritikus berpendapat bahwa teori ini kurang memiliki bukti empiris yang kuat. Beberapa konsep dalam teori Erikson sulit diukur secara objektif, sehingga sulit untuk menguji validitas dan keandalannya.
2. Generalisasi yang terlalu luas: Teori Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan yang meliputi seluruh rentang kehidupan manusia. Namun, beberapa kritikus berpendapat bahwa generalisasi ini terlalu luas dan tidak mempertimbangkan perbedaan individual dan konteks sosial-budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan individu.
3. Kurangnya perhatian pada faktor biologis: Teori Erikson cenderung lebih fokus pada faktor-faktor psikososial dan sosial dalam perkembangan individu, sementara faktor biologis seperti genetika dan perkembangan otak kurang mendapat perhatian yang cukup. Hal ini dapat mengabaikan pengaruh penting dari faktor-faktor biologis dalam perkembangan manusia.

4. Tidak mempertimbangkan perubahan konteks: Teori Erikson mengasumsikan bahwa tahapan perkembangan berlangsung secara linier dan tidak mempertimbangkan perubahan konteks yang dapat mempengaruhi perkembangan individu. Misalnya, perubahan dalam lingkungan sosial atau peristiwa hidup yang signifikan dapat mempengaruhi perkembangan individu di luar tahapan yang dijelaskan dalam teori ini.
5. Kurangnya perhatian pada peran individu dalam perkembangan: Teori Erikson cenderung lebih fokus pada pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam perkembangan individu, sementara peran individu dalam membentuk perkembangan mereka kurang ditekankan. Hal ini dapat mengabaikan keunikan.

KESIMPULAN

Erik Erikson adalah seorang ahli psikologi perkembangan yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan psikososial manusia. Menurut Erikson, perkembangan psikososial merupakan kehidupan seseorang yang dimana lahir sampai mati di bentuk dengan pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dan satu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Dalam Teori perkembangan psikososial yang di kemukakan oleh Erikson terdapat 8 tahapan. 4 diantaranya adalah tahap perkembangan psikososial untuk anak usia dini. Adapun kelebihan dan kekurangan di dalam perkembangan psikososial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Humaniora, F., Psikologi, P. S., Pembangunan, U., & Belakang, A. L. (2022). *Hingga Dewasa menurut Pandangan Erik Erikson Ratu Fajrina Julieta (2021031035) Abstrak B . Identifikasi & Batasan Masalah. 2021031035.*
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Lee, S. (2012). Erikson's Stages of Psychosocial Development. *Encyclopedia of School Psychology*, 1959, 1–11. <https://doi.org/10.4135/9781412952491.n97>

- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Mowata, S. O. (2013). Perkembangan psiko-sosial remaja dari perspektif Erik Erikson. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 17–32. http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4054/3/T2_752008037_BA B II.pdf
- Nora, Y., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Penanganan Permasalahan Sosial pada Anak dalam Pengembangan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 116–127. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4334>
- Rachmawati, Y. (2023). Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *KaduaraTimur, Pragaan, Sumenep*, 7.
- Teti Ratnawulan. (2018). Perkembangan Dan Tahapan Penting dalam Perkembangan. *Journal of Special Education*, IV(1), 65–74.
- Ulfa, S. & M. (2013). Studi Tentang Permasalahan Sosial dan Penanganannya Studi Tentang Permasalahan Sosial dan Penanganannya pada Anak Usia Dini Kelompok A di Desa Torjun Kabupaten Sampang. *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 10–15.